

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Bappenas (2019) menyatakan bahwa permasalahan gizi di Indonesia saat ini semakin kompleks. Masalah yang dihadapi antara lain kekurangan gizi dan kelebihan gizi yang harus ditangani dengan serius. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Kemenkes tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa perbaikan status gizi masyarakat merupakan salah satu prioritas utama. Khususnya permasalahan gizi yang terjadi pada balita yaitu gizi kurang (*underweight*), balita berstatus pendek (*stunting*), dan balita kurus (*wasting*) serta kegemukan atau obesitas pada penduduk dewasa.

Gizi pada balita dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan pola makan dan nutrisi. Nutrisi yang tidak adekuat dalam lima tahun pertama kehidupan menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang bersifat *irreversible*. Ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi adalah status gizi. Status gizi balita mencerminkan tingkat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat di suatu negara dan berhubungan dengan status kesehatan anak di masa depan (Bappenas, 2019).

Data Riskesdas tahun 2018 disebutkan bahwa sebanyak 54,6% balita yang dibawa ke fasilitas kesehatan untuk ditimbang sesuai standar sebagai upaya deteksi dini gangguan pertumbuhan. Sementara itu perilaku gizi lain yang belum baik adalah masih rendahnya ibu yang menyusui bayi 0-6 bulan secara eksklusif yang baru mencapai 37,3% dan proporsi konsumsi beragam pada anak usia 6-23 bulan dengan angka sekitar 46,5% (Kemenkes RI, 2018c). Rendahnya angka di atas menunjukkan bahwa pembangunan kesehatan di Indonesia belum dapat dikatakan baik, terutama pada kelompok rentan gizi seperti balita. Pemerintah khususnya Kemenkes RI telah melakukan upaya perbaikan gizi dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan melakukan perbaikan pada tingkat keluarga melalui program kesehatan yaitu Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) (Kemenkes, 2007).

Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) adalah keluarga yang menerapkan perilaku gizi yang baik dan benar. Kadarzi dapat mengenali dan mengatasi masalah gizi dalam keluarga dan lingkungan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI) nomor: 747/Menkes/SK/2007 dijelaskan bahwa pengertian Kadarzi sebagai keluarga yang mampu mengenali, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya. Tujuan umum program Kadarzi adalah perilaku sadar gizi bagi seluruh keluarga. Tujuan khusus Kadarzi adalah meningkatkan kemudahan keluarga dan masyarakat untuk memperoleh informasi gizi dan pelayanan gizi yang berkualitas. Perilaku Kadarzi memiliki 5 indikator yaitu: (1) menimbang berat badan secara teratur, (2) memberikan ASI eksklusif; (3) konsumsi makanan beragam, (4) menggunakan garam beryodium, dan (5) konsumsi suplemen gizi sesuai anjuran (Rodiah dkk, 2018).

Masalah-masalah gizi yang menyangkut keluarga tidak jarang kita temui di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya berlokasi yaitu di Kelurahan Slawu, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Menurut data survei pemantauan status gizi dan Kadarzi didapatkan hasil yang kurang optimal dalam mencapai status Kadarzi yang baik. Keterlibatan dan perhatian pihak LSM pusat dan daerah ataupun dari dunia akademis dengan melibatkan mahasiswa gizi perlu untuk dilakukan. Praktik Kerja Lapangan (PKL) berbasis Manajemen Intervensi Gizi yang dilakukan mahasiswa gizi berpotensi besar untuk dapat menanggulangi masalah gizi yang terjadi di masyarakat sekaligus membantu pemerintah Indonesia untuk meningkatkan derajat kesehatan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja masalah gizi yang terjadi di Kelurahan Slawu?
- b. Apa yang menjadi prioritas masalah gizi di Kelurahan Slawu?
- c. Apa saja faktor-faktor penyebab dari prioritas masalah gizi di Kelurahan Slawu?
- d. Bagaimana alternatif pemecahan dari prioritas masalah gizi di Kelurahan Slawu?

- e. Apa saja intervensi gizi yang dapat diterapkan dari prioritas masalah gizi di Kelurahan Slawu?
- f. Bagaimana *monitoring* dan evaluasi dari intervensi gizi yang dilakukan di Kelurahan Slawu?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari kegiatan PKL Manajemen Intervensi Gizi ini adalah untuk membuat dan mengaplikasikan suatu manajemen intervensi gizi yang sesuai dengan masalah gizi yang sedang terjadi di dalam masyarakat wilayah kerja Kelurahan Slawu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Manajemen Intervensi Gizi (MIG) ini adalah:

- a. Melakukan analisis situasi masalah gizi masyarakat di Kelurahan Slawu.
- b. Menentukan prioritas masalah gizi masyarakat di Kelurahan Slawu.
- c. Menentukan penyebab masalah dari prioritas masalah gizi masyarakat di Kelurahan Slawu.
- d. Membuat alternatif pemecahan masalah dari prioritas masalah gizi masyarakat di Kelurahan Slawu.
- e. Membuat perencanaan intervensi gizi dari prioritas masalah gizi masyarakat di Kelurahan Slawu.
- f. Membuat kegiatan intervensi gizi dari prioritas masalah gizi masyarakat di Kelurahan Slawu.
- g. Membuat *monitoring* dan evaluasi kegiatan intervensi gizi dari prioritas masalah gizi masyarakat di Kelurahan Slawu.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Lahan PKL

Kegiatan PKL ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat akan ilmu yang didapatkan selama intervensi gizi dilakukan.

1.4.2 Bagi Program Studi Gizi Klinik

Kegiatan PKL ini dapat memberikan manfaat bagi Prodi Gizi Klinik untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam menerapkan manajemen intervensi gizi dan sebagai bahan evaluasi untuk PKL tahun berikutnya.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Kegiatan PKL ini untuk menambah pengalaman dalam melakukan manajemen intervensi gizi di masyarakat serta meningkatkan kreatifitas dan potensi diri.